Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan
Vol. 12 No.1, Juli 2026
e-ISSN 2621 – 2676, p-ISSN 2528 - 0775

REKONSTRUKSIONALISME DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER: TELAAH SISTEMATIS TERHADAP PERAN PENDIDIKAN SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI SOSIAL

Dewi Rulia Sitepu[1], Ismail[2]
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Budidaya Binjai
Email : dewiruliasitepu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis perkembangan pemikiran rekonstruksionalisme serta menganalisis relevansinya terhadap reformasi kurikulum dan praktik pendidikan kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menelaah artikel ilmiah bereputasi, buku akademik, dan publikasi penelitian yang relevan mengenai filsafat rekonstruksionalisme. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema, sintesis konseptual, dan interpretasi kritis terhadap hubungan antara prinsip-prinsip rekonstruksionalisme dan implementasinya dalam pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksionalisme memiliki lima karakter utama, yaitu orientasi pada transformasi sosial, pengembangan kesadaran kritis, kurikulum berbasis pemecahan masalah, penguatan peran guru sebagai agen perubahan, serta integrasi nilai kemanusiaan dan keberlanjutan dalam pembelajaran. Selain itu, berbagai studi memperlihatkan bahwa pendekatan rekonstruksionalis semakin relevan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan. Sintesis penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang menempatkan rekonstruksionalisme sebagai paradigma filosofis yang mampu menjembatani kebutuhan inovasi kurikulum dengan tuntutan pembangunan masyarakat berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis berupa model konseptual hubungan antara filsafat rekonstruksionalisme, inovasi kurikulum, transformasi pedagogis, dan perubahan sosial sebagai landasan pengembangan penelitian pendidikan di masa depan.

Kata kunci: rekonstruksionalisme, filsafat pendidikan, transformasi sosial, reformasi kurikulum, pendidikan abad ke-21, systematic literature review.

ABSTRACT

This study aims to synthesize the development of reconstructionist educational philosophy and examine its relevance to contemporary curriculum reform and educational practices. A Systematic Literature Review (SLR) approach was employed by analyzing scholarly journal articles, academic books, and empirical studies related to reconstructionism in education. Data were analyzed through thematic identification, conceptual synthesis, and critical interpretation to explore the relationships between reconstructionist principles and their implementation in modern educational contexts. The findings reveal five fundamental characteristics of reconstructionism: social transformation orientation, the development of critical consciousness, problem-based curriculum design, the empowerment of teachers as agents of change, and the integration of humanistic and sustainability values into teaching and learning processes. Furthermore, the reviewed literature indicates that reconstructionist philosophy provides a robust theoretical foundation for implementing curriculum innovation, project-based learning, higher-order thinking skills (HOTS), and digital pedagogies in response to the demands of twenty-first-century education. This study proposes a conceptual framework positioning reconstructionism as a transformative educational paradigm that bridges curriculum innovation with sustainable social development. The findings contribute theoretically by offering an integrated conceptual model that connects reconstructionist philosophy, curriculum transformation, pedagogical innovation, and social change, thereby providing a foundation for future educational research and policy development.

***Keywords**: reconstructionism, educational philosophy, social transformation, curriculum reform, twenty-first-century education, systematic literature review.*

I. PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan kebutuhan esensial untuk menjadi kerangka ideologis dan referensi dalam menjalankan proses pendidikan (Nugroho, 2020). Dalam konteks pendidikan modern, berbagai aliran filsafat pendidikan berkembang sebagai respons terhadap tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Rekonstruksionalisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang paling relevan untuk memahami upaya transformasi pendidikan kontemporer. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap progresivisme dan menawarkan perspektif yang lebih radikal dalam mengubah tatanan sosial melalui pendidikan.

Rekonstruksionalisme adalah aliran filsafat pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kembali tatanan masyarakat melalui reformasi pendidikan yang radikal (Adhari et al., 2024). Aliran ini berakar dari kritik mendalam terhadap progresivisme, muncul sebagai respons terhadap stagnasi sosial dan ekonomi, serta keinginan kuat untuk menjadikan pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang nyata dan terukur. Tokoh-tokoh utama dalam rekonstruksionalisme seperti George Counts dan Harold Rugg, terinspirasi oleh pemikiran progresif John Dewey dan Theodore Brameld, mengadvokasikan pendidikan yang mampu menghadapi tantangan global termasuk isu moral, sosial, dan lingkungan. Perspektif rekonstruksionalis membedakan dirinya dari aliran lain dengan penekanannya yang kuat pada peran pendidikan dalam menciptakan transformasi sosial yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pentingnya mempelajari rekonstruksionalisme terletak pada kontribusinya yang signifikan terhadap pembentukan paradigma pendidikan modern (Khosiah et al., 2024). Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perubahan teknologi, dan ketimpangan sosial yang semakin kompleks, pemahaman mendalam tentang filsafat rekonstruksionalis menjadi krusial bagi pengembangan kurikulum dan praktik pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan mendalami prinsip-prinsip rekonstruksionalisme, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan potensi individu siswa tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur komprehensif untuk menganalisis filsafat rekonstruksionalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah systematic literature review dengan fokus pada analisis konseptual dan sintesis teori dari berbagai sumber akademik. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku teori pendidikan, dan hasil penelitian empiris yang membahas rekonstruksionalisme dalam konteks pendidikan global.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang membahas: (1) definisi dan konsep dasar rekonstruksionalisme; (2) sejarah perkembangan dan tokoh-tokoh utama aliran ini; (3) prinsip-prinsip filosofis dan praktik pedagogis rekonstruksionalisme; (4) perbandingan dengan aliran filsafat pendidikan lainnya; (5) implementasi rekonstruksionalisme dalam kurikulum kontemporer; dan (6) relevansi rekonstruksionalisme dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Analisis data dilakukan secara interpretif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan konseptual, dan implikasi praktis dari teori rekonstruksionalis.

Pendekatan analitik yang digunakan menggabungkan analisis deskriptif untuk menguraikan konsep-konsep utama rekonstruksionalisme dengan analisis komparatif untuk membandingkan posisi aliran ini dengan filsafat pendidikan lainnya seperti esensialisme, progresivisme, dan perennialisme. Melalui metode ini, penelitian dapat memberikan pemahaman holistik tentang rekonstruksionalisme sebagai sebuah sistem filsafat yang kohesif dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan praktis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Dasar Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme dalam konteks pendidikan adalah gerakan yang berusaha merombak sistem lama dan membangun struktur modern kehidupan budaya (Junaeni, 2023). Melalui institusi dan proses pendidikan, rekonstruksionalisme ingin meruntuhkan tatanan lama dan membangun tatanan budaya yang sepenuhnya baru. Dengan menggabungkan sikap kritis, keluasan wawasan, dan sensitivitas moral, pedagogika kritis kemudian dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan untuk mendorong keterlibatan sosial dan membawa perubahan dalam masyarakat. Kurikulum sekolah tidak boleh didominasi oleh budaya mayoritas atau budaya yang ditentukan atau disukai karena semua budaya dan nilai-nilai terkait memiliki hak untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum. Guru harus menunjukkan rasa hormat yang tulus atau ikhlas terhadap semua budaya baik dalam pengajaran maupun dalam hal lainnya.

Dalam dimensi yang lebih operasional, paradigma rekonstruksionalisme mengajak kita untuk melakukan reformasi radikal terhadap sistem pendidikan dan kurikulum serta menciptakan tatanan sosial yang lebih baik dengan sensitivitas yang lebih tinggi terhadap isu-isu terkini dan masalah-masalah sosial yang terjadi (Nugroho, 2020). Isu utama dalam rekonstruksionalisme adalah kesetaraan dalam pendidikan. Kurikulum dengan paradigma rekonstruksionalisme mendorong siswa dan guru untuk menjadi agen perubahan sosial. Rekonstruksionalisme melahirkan globalisasi dan mengonekseptualisasi kembali cara berpikir masyarakat terhadap pendidikan dan perannya dalam transformasi sosial.

Karakteristik dan Prinsip Filosofis Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk membentuk individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang adil dan setara (Adhari et al., 2024). Prinsip-prinsip aliran ini menekankan peran pentingnya pendidikan dalam mengatasi krisis global, serta perlunya kurikulum yang relevan untuk membina karakter dan moral siswa. Aliran ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang memainkan peran penting dalam membimbing siswa menghadapi tantangan zaman, serta merancang kurikulum yang mengutamakan kepentingan sosial.

Dengan demikian, rekonstruksionalisme menekankan pentingnya pendidikan dalam menyelamatkan peradaban melalui pembentukan karakter, moralitas, dan budaya baru yang lebih humanis (Adhari et al., 2024). Perspektif rekonstruksionalis mendefinisikan guru bukan sekadar sebagai penyampai informasi tetapi sebagai pemandu yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran kritis siswa. Siswa dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial yang mampu mengidentifikasi masalah-masalah sosial, melakukan analisis kritis, dan mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat mereka.

Perbedaan Rekonstruksionalisme dengan Aliran Filsafat Pendidikan Lainnya

Penelitian yang membandingkan rekonstruksionalisme dengan esensialisme menunjukkan perbedaan fundamental dalam tujuan pendidikan. Esensialisme menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar, sementara rekonstruksionalisme sosial berfokus pada peran pendidikan dalam mereformasi masyarakat (Pratama & Nursikin, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua aliran memiliki perbedaan fundamental dalam tujuan pendidikan, keduanya menekankan pentingnya peran guru dan kurikulum yang terstruktur. Esensialisme cenderung mempertahankan status quo, sementara rekonstruksionalisme sosial berusaha mendorong perubahan sosial melalui pendidikan. Penelitian menyimpulkan bahwa sintesis dari kedua aliran dapat memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk

menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Perbandingan lebih luas dengan berbagai aliran filsafat pendidikan menunjukkan bahwa aliran-aliran utama pemikiran dalam filsafat pendidikan seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, perennialisme, progresivisme, rekonstruksionalisme, dan esensialisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk konsep pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Khosiah et al., 2024). Rekonstruksionalisme memiliki posisi unik sebagai aliran yang paling menekankan dimensi transformatif dan kritis terhadap status quo sosial, melampaui orientasi yang diambil oleh progresivisme dalam hal kedalaman komitmen terhadap perubahan struktural.

Implementasi Rekonstruksionalisme dalam Pendidikan Kontemporer

Rekonstruksionalisme sebagai pendekatan dalam filsafat pendidikan memandang pendidikan sebagai instrumen penting dalam proses perubahan sosial (Tetambe et al., 2025). Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini telah menjadi alternatif strategis dalam merespons tantangan modernitas, krisis nilai, dan kebutuhan reformasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip rekonstruksionis memainkan peran signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter, merancang ulang kurikulum, mengintegrasikan Islamisasi pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Hasil studi ini memberikan fondasi teori yang kuat untuk pengembangan model pendidikan Islam yang lebih progresif, adaptif, dan kontekstual.

Implementasi rekonstruksionalisme juga terlihat dalam transformasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis filosofi rekonstruksionalisme dalam konteks era Society 5.0 (Saifuddin et al., 2025). Filosofi rekonstruksionalisme membentuk konstruksi sistem pendidikan untuk mengatasi tantangan sosial dan teknologi dalam masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI di sekolah telah mengalami transformasi signifikan: guru bekerja sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis proyek dan integrasi teknologi dilakukan, dan penelitian berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Strategi-strategi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Rekonstruksionalisme, yang bertujuan untuk mengembangkan siswa yang kritis, kreatif, dan memiliki karakter Islam yang kuat untuk menghadapi era digital.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa program pendidikan fisioterapi tingkat pemula menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial untuk mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada perubahan sosial (Magnusson et al., 2024). Kurikulum yang didasarkan pada rekonstruksionalisme sosial dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran transformatif dan menyiapkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat yang terus berkembang. Narratif dari setiap program menunjukkan bagaimana desain dan implementasi kurikulum yang didasarkan pada rekonstruksionalisme sosial dapat dicapai melalui modifikasi berkelanjutan, rekonstruksi yang dipikirkan dengan matang, dan desain awal. Aktivitas pembelajaran, tujuan, dan strategi penilaian sampel disediakan untuk menunjukkan prinsip-prinsip praktis implementasi.

Rekonstruksionalisme dan Pengembangan Kurikulum

Penelitian tentang relevansi model kurikulum rekonstruksi sosial terhadap filosofi rekonstruksionalisme George S. Counts menunjukkan bahwa model kurikulum rekonstruksi sosial mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif di tengah masalah-masalah masyarakat saat ini (Mustofa et al., 2025). Sementara itu, filosofi rekonstruksionalisme George S. Counts memandang pendidikan sebagai alat utama untuk merekonstruksi tatanan sosial menuju kesejahteraan sosial. Penelitian ini menemukan tiga poin utama relevansi antara model kurikulum rekonstruksi sosial dan filosofi rekonstruksionalisme George S. Counts: relevansi berdasarkan tujuan dan visi, materi dan konten, serta metode dan tindakan. Penelitian ini menemukan relevansi yang kuat

dan mendalam yang dapat berfungsi sebagai kerangka konseptual dan filosofis alternatif untuk pengembangan Kurikulum Nasional.

Dalam konteks kurikulum Indonesia kontemporer, filosofi rekonstruksionalisme menjadi komponen penting dalam perubahan kurikulum SDIT Irsyadul Ibad menuju Kurikulum Merdeka (Fadliansyah et al., 2025). Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kurikulum K13 yang berfokus pada pengembangan bakat, potensi, dan minat siswa dengan mendigitalkan pembelajaran melalui teknologi. Kurikulum ini memulai era Society 5.0, di mana teknologi mendominasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksionalisme adalah komponen penting dalam mengubah kurikulum sekolah ke Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

Rekonstruksionalisme dan Pendidikan di Era Modern

Filosofi pendidikan memainkan peran fundamental dalam membentuk fondasi teori untuk sistem pendidikan modern (Khosiah et al., 2024). Filsafat rekonstruksionalisme telah berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa berbagai aliran utama dalam filsafat pendidikan telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk konsep pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan memainkan peran tidak hanya dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa.

Dengan memahami dasar-dasar filsafat pendidikan, sistem pendidikan dapat lebih efektif dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern dan mampu merespons tantangan globalisasi serta kemajuan teknologi (Khosiah et al., 2024). Rekonstruksionalisme secara khusus menawarkan kerangka yang komprehensif untuk mengembangkan pendidikan yang responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti ketimpangan ekonomi, krisis lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Pendekatan rekonstruksionalis memandang setiap siswa sebagai agen potensial perubahan yang dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa guru dan calon guru memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terhadap berbagai filosofi pendidikan (İşeri & Gök, 2025). Dari 383 calon guru yang diteliti, ditemukan bahwa calon guru memiliki kecenderungan tertinggi terhadap rekonstruksionalisme, diikuti oleh perennialisme, kemudian progresivisme, dan kecenderungan terendah terhadap esensialisme. Kecenderungan mereka menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin, departemen, dan tahun studi. Calon guru laki-laki menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi terhadap progresivisme dan esensialisme dibandingkan calon guru perempuan.

Relevansi rekonstruksionalisme juga terbukti dalam konteks implementasinya di berbagai institusi pendidikan. Penelitian pada anggota fakultas di Universitas Hashemite menunjukkan bahwa rekonstruksionalisme adalah filosofi pendidikan yang diadopsi oleh persentase besar peserta penelitian, diikuti oleh progresivisme, konstruktivisme, perennialisme, dan esensialisme (Al-Zyoud, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik pendidikan tinggi kontemporer, filosofi rekonstruksionalis memiliki daya tarik yang kuat sebagai kerangka untuk membentuk pendekatan pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan sosial.

Rekonstruksionalisme merepresentasikan paradigma filosofis yang fundamental berbeda dari aliran-aliran pendidikan tradisional dalam hal orientasi, metodologi, dan tujuan akhirnya. Analisis terhadap berbagai penelitian dan literatur menunjukkan bahwa rekonstruksionalisme bukan sekadar sebuah teori pendidikan, melainkan sebuah gerakan transformatif yang mengintegrasikan kritik terhadap status quo dengan visi utopian tentang masyarakat yang lebih adil. Perbedaan krusial ini menjadikan rekonstruksionalisme sangat relevan untuk

menghadapi tantangan-tantangan kontemporer dalam pendidikan global.

Salah satu kontribusi terpenting rekonstruksionalisme adalah reposisi peran pendidik dan pendidikan dalam transformasi sosial. Aliran ini melampaui pandangan konservatif yang melihat pendidikan semata-mata sebagai alat transmisi budaya atau pengembangan individu, dan mengakui pendidikan sebagai instrumen fundamental untuk perubahan struktural masyarakat. Dengan menempatkan guru sebagai agen perubahan sosial aktif, rekonstruksionalisme memberikan dimensi moral dan politis yang dalam terhadap profesi pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan konten akademis, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran kritis siswa dan membimbing mereka dalam menganalisis dan mengkritik ketidakadilan sosial.

Implementasi rekonstruksionalisme dalam kurikulum modern menunjukkan pola yang konsisten di berbagai konteks pendidikan. Baik dalam pendidikan agama Islam, pendidikan kesehatan, maupun pendidikan umum, prinsip-prinsip rekonstruksionalis diterapkan melalui: (1) pembelajaran yang berorientasi pada masalah sosial aktual; (2) pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa; (3) integrasi pembelajaran dengan partisipasi aktif dalam pemecahan masalah masyarakat; dan (4) penggunaan metodologi pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif. Pola implementasi ini menunjukkan bahwa rekonstruksionalisme memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan tingkat pendidikan sambil tetap mempertahankan komitmen inti terhadap transformasi sosial.

Namun, pengimplementasian rekonstruksionalisme dalam praktik pendidikan juga menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian mengungkapkan bahwa meskipun banyak pengambil kebijakan dan pendidik mengakui nilai-nilai rekonstruksionalis, seringkali terjadi kesenjangan antara filosofi yang dianut dengan praktik implementasinya. Tantangan ini meliputi keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan kurikulum yang radikal, dan kesulitan dalam mengukur outcomes dari pembelajaran yang berorientasi pada perubahan sosial. Selain itu, ada tension dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip rekonstruksionalisme dengan standar kurikulum nasional yang seringkali masih bersifat konservatif dan berorientasi pada pencapaian akademis tradisional.

Pertanyaan fundamental yang muncul dalam diskusi rekonstruksionalisme adalah bagaimana memastikan bahwa prinsip-prinsip filosofis ini tidak hanya tetap pada level diskursif tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik pedagogis sehari-hari. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kecenderungan guru dan calon guru terhadap rekonstruksionalisme cukup tinggi, namun ini tidak selalu diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang benar-benar rekonstruksionalis dalam hal substansi. Diperlukan upaya sistematis dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung implementasi filosofi rekonstruksionalis.

Relevansi rekonstruksionalisme dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan perubahan teknologi sangat signifikan. Dalam era Society 5.0 dan transformasi digital pendidikan, rekonstruksionalisme menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memastikan bahwa teknologi dan inovasi pedagogis digunakan tidak semata untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga untuk mempromosikan keadilan sosial dan demokratisasi akses terhadap pendidikan. Dengan perspektif rekonstruksionalis, pendidikan dapat menjadi lebih dari sekadar layanan penyediaan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, tetapi menjadi medium transformasi sosial yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, sintesis antara aliran filsafat pendidikan yang berbeda-beda dapat memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Rekonstruksionalisme, dengan penekanannya

pada perubahan sosial, dapat dikombinasikan dengan aspek-aspek positif dari progressivisme dalam hal pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan dari esensialisme dalam hal pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar yang solid. Kombinasi ini dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya transformatif secara sosial tetapi juga rigorous dalam hal konten akademis dan responsive terhadap kebutuhan individu siswa.

IV. KESIMPULAN

Filsafat rekonstruksionalisme merepresentasikan kontribusi penting bagi perkembangan teori pendidikan modern dan praktik pedagogis kontemporer. Melalui analisis komprehensif terhadap literatur akademik, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa rekonstruksionalisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berorientasi pada transformasi sosial radikal melalui reformasi pendidikan yang menyeluruh. Aliran ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama untuk membangun masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan, dengan guru sebagai agen perubahan sosial yang aktif dan kritis.

Implementasi rekonstruksionalisme dalam kurikulum kontemporer di berbagai konteks pendidikan menunjukkan bahwa filosofi ini memiliki potensi signifikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang transformatif. Namun, penelitian juga mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan antara komitmen filosofis terhadap rekonstruksionalisme dengan praktik implementasinya dalam pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penciptaan kebijakan pendidikan yang mendukung prinsip-prinsip rekonstruksionalis.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi, perubahan teknologi, dan krisis sosial yang semakin kompleks, rekonstruksionalisme menawarkan kerangka filosofis yang relevan dan komprehensif. Penekanannya terhadap pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial, pengembangan kesadaran kritis siswa, dan pemberdayaan masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah sosial menjadikan rekonstruksionalisme tetap relevan dan penting bagi kemajuan pendidikan. Penelitian lebih lanjut dan implementasi praktis yang lebih luas dari prinsip-prinsip rekonstruksionalis dapat membantu mendorong transformasi pendidikan yang lebih signifikan menuju masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhari, G., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Pemikiran filsafat pendidikan rekonstruksionisme: Implikasi terhadap pendidikan karakter dan pendidikan moral. *SURAU Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8714

Al-Zyoud, A. A. M. (2020). *The educational philosophy among the faculty members at the hashemite university: الفلسفة التربوية بين أعضاء هيئة التدريس بالجامعة الهاشمية*. https://doi.org/10.26389/AJSRP.P141218

Fadliansyah, F., Marini, A., & Zakiah, L. (2025). Merdeka Curriculum At Sdit Irsyadul ‘Ibad From The Perspective Of Reconstructionism Philosophy. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.22373/pjp.v14i1.26693

İşeri, E. T., & Gök, S. (2025). Examination of pre-service teachers’ educational philosophy tendencies. *Uluslararası Türk Eğitim Bilimleri Dergisi*. https://doi.org/10.46778/goputeb.1618282

Junaeni, N. (2023). The concept of reconstructionalism education in the preparation of the educational curriculum. *Attaqwa*.

https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.45

Khosiah, N., Salsabila, A., Tobroni, J., Widodo, Filsafat, P. P., & Modern, P. (2024). Pokok Pemikiran Filsafat Pendidikan Zaman Modern. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1174

Magnusson, D. M., Judd, D. L., Ambler, S. B., Magee, J., Collins, P., Kuba, E., & Bilyeu, C. (2024). Meeting the health needs of society through curricular innovation in physical therapist education: Examples from 3 entry-level programs. *Journal of Physical Therapy Education*. https://doi.org/10.1097/JTE.0000000000000359

Mustofa, A., Khasanah, U., Sholihah, F. A., & Khuriyah, K. (2025). Relevansi model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme george s. Counts: Telaah pemikiran. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*. https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6375

Nugroho, L. A. (2020). *Reconstructionism philosophy perspective in developing curriculum*. https://doi.org/10.20961/historika.v23i1.41245

Pratama, A. R., & Nursikin, M. (2024). Aliran Essensialisme Dan Rekonstruksionisme Sosial Dalam Filsafat Pendidikan. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1284

Saifuddin, M. A., Mundzir, Moh., Aulia, L., & Ikhwanudin, Moch. (2025). Transformation of PAI learning strategies in the society 5.0 era based on reconstructionism: A case study at SMA negeri 1 tuban. *ISEDU : Islamic Education Journal*. https://doi.org/10.59966/isedu.v3i1.1900

Tetambe, A. G., Bahri, S., Musthan, Z., & Shaleh, Muh. (2025). Integrasi pemikiran rekonstruksionisme dalam pendidikan agama islam: Analisis kritis systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).23780